

PERKEMBANGAN REOG CING PO LING PAGUYUBAN PONCO MANUNGGAL JATI DI DESA JATIREJO, KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO

Sudrajat Dewandana

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Katarina Indah Sulastuti

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

The article entitled Development of Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati in Jatirejo Village, Kaligesing District, Purworejo Regency is trying to uncover two problems, namely: (1) how the form of the show Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati in Jatirejo Village, Kaligesing District, Purworejo Regency today.; and (2) how is the development of Reog Cing Po Ling Ponco Manunggal Jati Group in Jatirejo Village, Kaligesing District, Purworejo Regency from 2016-2019. The first problem was examined based on the form theory which explained that the form of the performance consists of interconnected elements including dance moves, floor patterns, dance music, makeup and clothing, property, time and place of performance. Meanwhile, to examine the second problem used development theory that the development is a process of re-processing based on elements of tradition and expansion of the introduction area in the form of a new look without reducing or eliminating the values of existing traditions so that it can be enjoyed by the wider community. This research is qualitative. The techniques or steps in this study include the stage of data collection, the stage of data analysis, and the stage of preparing the report.

The results of this study showed that Reog Cing Po Ling Ponco Manunggal Jati was carried out communally with elements of the show arranged neatly. The development of Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati lies in the elements of the show and the expansion of the stage area. The development occurred due to the influence of factors both from inside and outside the reog Cing Po Ling art group. Internal factors that influence the development of Reog Cing Po Ling include creativity of art actors, management of organizational systems, and spirit of togetherness among art actors. While external factors such as local government, artists from outside, and the development of technology

Keywords: *Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati, Form, Development.*

PENDAHULUAN

Reog Cing Po Ling merupakan kesenian rakyat yang berasal dari Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo memiliki kesenian khas di antaranya Reog Cing Po Ling, Dolalak, Incling, Cekok Mondol dan Madyo Pitutur. Persebaran Reog Cing Po Ling di Kabupaten Purworejo tidak seluas Tari Dolalak yang masih eksis hingga saat ini. Reog Cing Po Ling hanya terdapat di empat wilayah yaitu Kecamatan Bruno, Kecamatan Kemiri, Kecamatan Pituruh, dan Kecamatan Kaligesing. Reog Cing Po Ling yang pertama kali muncul yaitu Reog Cing Po Ling Tunggul Wulung yang berada di Desa Kesawen Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo.

Menurut sumber yang diperoleh Reog Cing Po Ling Tunggul Wulung sudah ada sejak akhir abad XVII. Secara visual keempat kelompok atau paguyuban Reog Cing Po Ling memiliki kesamaan dalam pementasannya. Kesamaan tersebut antara lain properti dan alat musik yang digunakan yaitu bendera panji, pedang, dan *kencreng*. Namun pada Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang berada di Desa Jatirejo Kecamatan Kaligesing ada perbedaan yaitu menggunakan *kendhang buntung/ drodhog* sebagai properti sekaligus alat musik.

Pada tulisan ini penulis memilih Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang berada di Desa Jatirejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Penulis memilih Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati dikarenakan Reog Cing Po Ling Ponco Manunggal Jati dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari elemen-elemen pertunjukannya

maupun perluasan wilayahnya. Selain itu Reog Cing Po Ling Ponco Manunggal Jati kini lebih aktif melakukan latihan dan lebih sering diminta untuk pentas.

Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati disajikan oleh tiga pemusik dan sembilan penari membawa properti bendera panji, pedang, *kencreng*, dan *drodhog*. Dari sembilan penari, salah satu menjadi pemimpin dan delapan penari yang lain membentuk dua barisan. Urutan baris penari menyesuaikan dengan properti yang dibawa, dua paling depan membawa pedang (*pemencak*), dua penari membawa *kencreng* (*pengencreng*), empat penari membawa *drodhog*. Sedangkan tiga pemusik berada diluar barisan penari.

Berbeda dengan kesenian Reog di Ponorogo, pada kesenian Reog Cing Po Ling juga menggunakan kata "Reog", akan tetapi Reog Cing Po Ling tidak menggunakan *Dhadhak Merak* sebagai properti, melainkan menggunakan bendera panji, pedang, dan beberapa instrumen sebagai properti sekaligus alat musik utama dalam penyajiannya. Istilah "Reog" dalam Reog Cing Po Ling merujuk pada alat musik yang digunakan pada kesenian Reog Ponorogo. Reog Cing Po Ling dan Reog Ponorogo menggunakan *kethuk* atau *kenong* atau *bende* sebagai alat musik. Sedangkan istilah "Cing Po Ling" merupakan onomatopoeia dari bunyi alat musik *bende*. Sehingga warga Desa Jatirejo dan sekitarnya menyebut kesenian ini dengan nama Reog Cing Po Ling (Tukiyat, wawancara 8 Oktober 2018).

Awal mula terbentuknya Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati karena adanya sebuah *bende* milik Setiko yang tinggal di Desa Somongari. *Bende* tersebut digunakan sebagai alat untuk

mengumpulkan warga ketika hendak mengadakan kegiatan seperti gotong-royong dan berburu hewan yang menjadi hama tanaman. Pada tahun 1931 *bende* tersebut dijual oleh Citro Setiko (anak dari Setiko) kepada seorang bernama Khasan Munandar yang bertempat tinggal di Desa Jatirejo seharga 40 rupiah. Khasan Munandar adalah seorang tokoh masyarakat di Desa Jatirejo yang memiliki latar belakang seni. Rumah Khasan Munandar sering digunakan untuk latihan *Incling*, Wayang Orang dan pencak silat (Tukiyat, wawancara 8 Oktober 2018).

Pada tahun 1945 *bende* tersebut beralih fungsi menjadi alat musik ketika ada latihan pencak silat di rumah Khasan Munandar. Kemudian pada tahun 1949 dikembangkan menjadi sebuah pertunjukan yang lebih menonjolkan musik tanpa menggunakan gerak yang rampak. Perkembangan tersebut terlihat dengan adanya penambahan beberapa alat musik *kencreng* dan *drodhog*. Sejak itulah warga Desa Jatirejo dan sekitarnya menyebut dengan Reog Cing Po Ling. Pada tahun 1949 Reog Cing Po Ling pernah digunakan untuk mengawal Bupati Purworejo yang bernama R. Moeritno Reksonegoro dari Gunung Condong yang terletak di Desa Hulosobo sampai Pendopo Kabupaten Purworejo. Pada tahun 1950 Khasan Munandar bersama anak menantunya yang bernama Marto Setomo mengembangkan kesenian ini dengan gerak-gerak tari yang rampak (Amat Tukiman, wawancara 28 Oktober 2018).

Pada tahun 1980 paguyuban Reog Cing Po Ling diberi nama Campur Mulyo oleh Khasan Munandar. Namun pada tahun 1999 atas kesepakatan anggota, paguyuban kesenian ini diganti dengan

nama Ponco Manunggal Jati. Perkembangan Selanjutnya Reog pada tahun 2016 Cing Po Ling mulai disajikan ke pertunjukan panggung bahkan pada tahun 2017 yang dulunya hanya ditarikan oleh kaum laki-laki kini banyak kaum perempuan yang ikut menari sehingga ada beberapa penyesuaian gerak. Gerak-gerak yang ditampilkan kini lebih variatif. Hingga saat ini Reog Cing Po Ling lebih digemari oleh masyarakat, terbukti dengan banyaknya permintaan pentas dari masyarakat maupun dari pemerintah.

Fenomena di atas menandakan bahwa Reog Cing Po Ling di Desa Jatirejo merupakan seni yang tumbuh dan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan yang terjadi tentu tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan di dalam Reog Cing Po Ling tersebut. Fenomena ini membuat penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah tentang Perkembangan Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati di Desa Jatirejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian mengenai Perkembangan Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati di Desa Jatirejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo sebagai berikut: 1) Bagaimana Bentuk Pertunjukan Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati di Desa Jatirejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Dewasa Ini; dan 2) Bagaimana Perkembangan Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati di Desa Jatirejo Kecamatan

Kaligesing Kabupaten Purworejo Dari Tahun 2016-2019.

ELEMEN-ELEMEN PERTUNJUKAN REOG CING PO LING

Berbicara mengenai elemen pada pertunjukan artinya berbicara tentang aspek-aspek pertunjukan yang berkaitan dan menjadi satu kesatuan bentuk yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Elemen – elemen yang ada pada Reog Cing Po Ling yaitu gerak, pola lantai, musik, properti, rias dan busana, serta waktu dan tempat pertunjukan. Berikut penjelasan elemen-elemen yang berada pada Reog Cing Po Ling.

Gerak

Gerak merupakan unsur pokok dari tari, karena melalui gerak penari dapat mengungkapkan ekspresi peran jiwanya secara utuh sehingga maksud yang diinginkan dapat tersampaikan. Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Langer, 1988:16). Gerak tari pada kesenian tradisional rakyat pada umumnya memiliki gerak yang sederhana dan tidak mempunyai pakem atau aturan aturan tertentu.

Gerak dalam Reog Cing Po Ling lebih banyak pada gerakan kaki yang serempak dalam berbagai variasi. Selain itu gerakan badan, pundak, leher dan kepala yang disertai dengan mimik muka yang ekspresif. Gerak dalam Reog Cing Po Ling menggunakan istilah *buka tutup* karena formasi *pemencak*, *pengencrang*, dan *pendrohdog* menjadi dua barisan dan saling berpasangan. Sedangkan *Penggendero* berada di tengah depan barisan tersebut. *Penggendero* selalu memandu perpindahan gerak serta mengatur kerapian barisan.

Selama menari *penggendero*, *pemencak* dan *pengencrang* memegang ujung jarik yang dipakai. Irama gerak seirama dengan musiknya setiap perpindahan gerak ditandai oleh *bende Brul* (*bende* paling besar).

Urutan gerak pada Reog Cing Po Ling tidak ada pakem atau urutan gerak yang pasti. Ketika Reog Cing Po Ling Ponco Manunggal Jati ditunjuk sebagai wakil Kecamatan Kaligesing pada acara Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017 digarap oleh seorang koreografer yang bernama Melania Sinaring Putri seorang seniman lulusan ISI Yogyakarta yang sudah memiliki banyak pengalaman di bidang tari. Sehingga tanpa mengurangi keasrian gerak aslinya, Melania Sinaring Putri memantabkan gerak serta menata urutan gerak pada Reog Cing Po Ling dan dapat diterima serta disetujui oleh para anggota Reog Cing Po Ling Ponco Manunggal Jati. Berikut urutan gerak pada Reog Cing Po Ling yang digunakan ketika mengikuti Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017.

Membentuk Barisan

Sebelum musik berbunyi para penari yang terdiri dari *pemencak*, *pengencrang*, dan *pendrohdog* membentuk 2 barisan dan berpasangan. Urutan barisan menyesuaikan dengan properti yang dibawa oleh masing-masing penari. *Penggendero* di tengah depan barisan tersebut.



Gambar 1. Formasi baris pada Reog Cing Po Ling
(Foto: Sudrajat, 2019)

Jalan Maju

Jalan Maju, kemudian berputar arah sehingga membentuk barisan lagi. *Penggendero* maju terlebih dahulu, kemudian *penggendero* berputar mengelilingi barisan kanan, lalu kembali berjalan ke depan diantara kedua barisan. Masing-masing barisan jalan maju kemudian berputar ke arah luar hingga membentuk barisan seperti semula. Perubahan arah ketika melakukan jalan berputar penari mengikuti aba-aba musik. Jadi pada pemusik juga harus menyesuaikan lokasi pertunjukan yang digunakan untuk pentas.

Sembahan

Sembahan dilakukan oleh *penggendero* dan *pemencak* saja karena *pengencrang* dan *pendrodhog* harus tetap membunyikan properti sekaligus alat musik yang dibawa. Sembahan dilakukan dengan cara kedua telapak tangan disatukan kemudian di angkat hingga ke depan wajah. Selama melakukan gerak sembah, properti tombak/ bendera yang dibawa *penggendero* diletakkan di paha. Begitu juga pedang yang dibawa oleh *pemencak*, ketika melakukan gerak sembah ditaruh di lantai namun jika

pertunjukan dilakukan di tempat yang memiliki lantai tidak keras pedang biasanya ditancapkan. Sedangkan *pengencrang* dan *pendrodhog* tetap membawa properti masing-masing.

Berdiri, kemudian jalan mundur

Setelah melakukan gerak sembah semua penari berdiri secara perlahan kemudian melakukan gerak jalan mundur. Ketika melakukan gerak jalan mundur semua penari menari sesuai dengan irama musik. Langkah setiap barisan penari tetap mengikuti konsep gerak Reog Cing Po Ling yaitu buka tutup, sehingga saat melakukan jalan mundur barisan kiri dan kanan selalu melangkahakan kaki yang berbeda. Setelah ada aba-aba perpindahan gerak dari musik, hitungan ke satu barisan kanan melangkahakan kaki kanan dan barisan kiri melangkahakan kaki kiri terlebih dahulu. Sehingga langkah penari setiap barisan bisa sama dan serempak.

Jalan maju

Semua penari berjalan ke depan dengan badan membungkuk. Ketika melakukan gerak maju posisi arah hadap penari serong ke dalam.

Mengangkat kaki yang berada pada posisi bagian luar kemudian *gejug*

Gerak mengangkat kaki luar kemudian *gejug* dilakukan oleh semua penari kecuali *penggendero*. *Penggendero* hanya mengangkat kaki saja kemudian meletakkan kaki yang diangkat sejajar dengan kaki tumpuan kembali ke posisi berdiri dan menari sesuai dengan irama musik. *Gejug* hanya dilakukan oleh *pemencak*, *pengencrang*, dan *pendrodhog*. *Gejug* pada Reog Cing Po Ling dilakukan

dengan meletakkan kaki yang diangkat ke depan kaki tumpuan. Ketika proses melakukan *gejug* diikuti dengan gerak memutar arah hadap keluar sehingga penari barisan kanan dan barisan kiri saling membelakangi. Posisi badan penari saat melakukan *gejug* membungkuk.

Mengangkat kaki yang berada pada posisi bagian dalam kemudian *gejug*, diulang 3 kali

Gerak angkat kaki dalam berarti penari mengangkat kaki bagian dalam. Yang dimaksud mengangkat kaki bagian dalam yaitu penari yang berada di barisan kanan mengangkat kaki kirinya begitu juga sebaliknya. Setelah melakukan gerak angkat kaki dalam semua penari melakukan gerak *gejug*, kecuali *penggendo*. *Penggendo* meletakkan kaki yang diangkat sejajar dengan kaki tumpuan dilanjutkan dengan menari sesuai dengan irama musik sambil merapikan kedua barisan. Setelah melakukan *gejug pemencak*, *pengenceng*, dan *pendrodhog* menari sesuai dengan musik sambil memutar arah hadap ke depan sehingga kaki menjadi sejajar seperti semula.

Balik arah hadap diteruskan jalan ke belakang kemudian kembali lagi maju serong kedalam, diulang tiga kali

Pemencak, *pengenceng*, dan *pendrodhog* yang semula menghadap ke depan berbalik arah lalu jalan ke belakang. Setelah ada aba-aba perpindahan gerak dari pemusik penari berbalik arah ke depan kemudian berjalan dengan arah badan serong ke dalam. Gerak ini diulangi sebanyak tiga kali. Ketika *Pemencak*, *pengenceng*, dan *pendrodhog* melakukan

gerak tersebut, *penggendo* bisa hanya berada di tempat atau ikut berputar mengelilingi barisan.

Kaki yang berada pada posisi bagian luar diangkat ditempelkan lutut. Kemudian dijatuhkan ke belakang

Gerak angkat kaki luar dilakukan oleh semua penari kecuali *penggendo*. Baris kanan mengangkat kaki kanan dan baris kiri mengangkat kaki kiri. Punggung telapak kaki kaki yang diangkat ditempelkan di lutut kaki tumpuan. Sedangkan *penggendo* tetap menari sesuai dengan irama musik.

Setelah itu kaki yang diangkat diletakkan ke belakang hingga badan penari menghadap keluar. Pada posisi ini kaki yang tadinya diangkat, setelah diletakkan menjadi tumpuan utama. Kemudian kaki yang berada di depan ditarik hingga sejajar dengan kaki tumpuan, sehingga arah hadap badan penari kembali seperti semula atau menghadap ke depan.

Jalan Maju 10 langkah sambil membungkuk ke dalam

Semua penari berjalan ke depan dengan badan membungkuk. Ketika melakukan gerak maju posisi arah hadap penari serong ke dalam

Mengangkat kaki yang berada pada posisi bagian dalam kemudian dijatuhkan sambil memutar arah hadap sehingga menjadi berhadapan

Gerak mengangkat kaki bagian dalam dilakukan oleh *pemencak*, *pengenceng*, dan *pendrodhog*. Setelah ada aba-aba perpindahan kemudian kaki yang diangkat diletakkan ke arah belakang

sehingga penari saling berhadapan. Saat kaki yang diangkat diletakkan, posisi badan condong ke belakang, sehingga kaki kanan menjadi tumpuan utama. Posisi kaki kiri diluruskan kemudian ditarik ke belakang secara perlahan hingga posisi kedua kaki sejajar dan arah hadap badan penari menjadi ke depan.. Ketika melakukan gerak ini *penggendero* tetap menari di depan barisan mengikuti irama musik.

Setelah kaki diletakkan kemudian kaki yang di depan perlahan ditarik hingga sejajar. Arah hadap penari kembali seperti semula yaitu menghadap ke depan.

Jalan maju 10 langkah dan mundur 10 langkah, diulangi 3 kali

Gerak ketika jalan baik maju maupun mundur semua penari menari mengikuti irama musik, namun *penggendero* tetap berada di depan barisan mengawasi kerapian barisan.

Angkat kaki yang berada pada posisi bagian luar kemudian jongkok secara perlahan

Gerak mengangkat kaki luar dilakukan oleh semua penari. Setelah itu kaki yang diangkat diletakkan sejajar dengan kaki tumpuan. Kemudian *pemencak*, *pengencrang*, dan *pendrodhog* perlahan melakukan jongkok sambil memutar arah hadap keluar. Sedangkan *penggendero* tetap berdiri di depan barisan.

Jalan jongkok ke belakang 10 langkah kemudian kembali lagi ke depan 10 langkah

Pemencak, *pengencrang* dan *pendrodhog* mengubah arah hadap ke belakang kemudian melakukan gerak jalan

jongkok 10 langkah. Sedangkan *penggendero* tetap berada di depan barisan.

Setelah jalan jongkok ke belakang kemudian penari memutar arah hadap dilanjutkan berjalan ke depan hingga kembali ke posisi semula, lalu kedua baris penari memutar arah hadap menjadi berhadapan. Pada saat *pemencak*, *pengencrang*, dan *pendrodhog* melakukan jalan jongkok *penggendero* tetap berada di depan barisan atau bisa berputan mengelilingi barisan.

Berdiri kemudian jalan mundur 10 langkah, maju 10 langkah

Gerak jalan mundur dilakukan dengan menari sesuai irama musik. Kemudian maju 10 langkah dengan posisi badan agak membungkuk, arah hadap serong ke dalam. Gerak ini dilakukan oleh semua penari.

Jalan berbalik arah hadap ke belakang, kemudian kembali ke depan

Gerak jalan ini berbeda dengan gerak jalan mundur. Penari berbalik arah terlebih dahulu kemudian jalan ke belakang. Ketika ada aba-aba musik kemudian berbalik arah lagi, berjalan ke depan. Gerak ini dilakukan oleh semua penari kecuali *penggendero*. *Penggendero* tetap berada di depan barisan atau mengelilingi barisan, tujuannya untuk merapikan barisan.

Mengangkat kaki yang berada pada posisi bagian dalam lalu diletakkan sejajar dengan kaki luar

Semua penari kecuali *penggendero* melakukan angkat kaki dalam kemudian diletakkan sejajar dengan kaki tumpuan.

Ketika meletakkan kaki diikuti dengan mengubah arah hadap badan keluar. Gerak ini disebut dengan gerak *ungkur-ungkuran* yaitu penari barisan kanan dan kiri saling membelakangi. Berat badan berada di tumpuan kaki dalam, badan penari tidak membungkuk. Setelah itu *pemencak*, *pengencrang*, dan *pendrohdog* melakukan angkat kaki yang berada pada posisi bagian luar. *Penggendero* tetap berada di depan barisan, menari mengikuti irama musik sembari merapikan barisan.

Setelah mengangkat kaki kemudian kaki diletakkan sejajar dengan kaki tumpuan, arah hadap badan ke depan. Rangkaian gerak unkur-ungkuran ini diulangi dua kali.

Jalan maju 10 langkah dan mundur 10 langkah, diulangi 3 kali

Gerak jalan maju dan mundur dilakukan oleh semua penari dengan melangkah sesuai dengan irama musik. Gerak ini diulang 3 kali. Kemudian ketika jalan mundur yang terakhir semua penari balik arah hadap hingga menghadap ke belakang dan berhenti ditempat. Dilanjutkan dengan *penggendero* dan *pemencak* jalan mundur untuk persiapan adegan perang. Setelah ada aba-aba musik *penggendero* kembali ke barisan atau depan *pengencrang*.

Adegan *pencak*, dilakukan oleh 2 penari *pemencak*

Adegan *pencak* merupakan puncak dari pertunjukan Reog Cing Po Ling yang dilakukan oleh dua penari *pemencak*. Adegan *pencak* ini menggambarkan sepasang prajurit yang sedang berlatih beladiri. Sehingga penari *pemencak* harus kuat, lincah, serta bisa membangun emosi

ketika melakukan adegan *pencak*. Ketika adegan *pencak*, *penggendero*, *pengencrang* dan *pendrohdog* menari di tempat dengan posisi tetap membentuk dua barisan di belakang *pemencak*.

Sebelum melakukan adegan *pencak* kedua penari melakukan gerak-gerak hormat mengangkat pedang dengan kedua tangan. Kaki kanan di angkat rata-rata air, posisi badan saling berhadapan. Setelah itu kaki diletakkan, kemudian kedua penari jongkok secara perlahan.

Gerak hormat juga dilakukan pada saat *pemencak* sudah berada dalam posisi jongkok dengan menjulurkan pedang ke depan. Kemudian kedua penari memutar arak hadap menjadi keluar atau saling membelakangi. Setelah itu lutut diletakkan ke tanah lalu melakukan gerak membungkuk hingga posisi badan dan wajah penari hampir menempel ke tanah. Gerak ini disebut dengan gerak *sembah bumi*.

Setelah gerak membungkuk kedua penari kembali ke menegakkan punggung dilanjutkan dengan memutar arah hadap menjadi berhadapan. Kemudian kedua penari melakukan gerak *nggaris bumi* yaitu gerak menancapkan ujung pedang ke tanah dan membuat pola lingkaran.

Menurut sumber yang di dapat pada kehidupan jaman dahulu sebelum menggunakan pedang sebagai senjata, *nggaris bumi* dilakukan supaya pedang tersebut di percayai akan membawa keberuntungan. (Tukiyat, wawancara 8 Oktober 2018).

Setelah gerak *nggaris bumi* kemudian penari melakukan adegan *pencak*. Adegan *pencak* adalah adegan kedua penari melakukan gerak seperti prajurit yang sedang bertarung. Ketika

melakukan adegan ini penari harus benar-benar seperti dua prajurit yang saling adu kekuatan. Hal tersebut sangat didukung oleh ekspresi penari. Adegan pencak dilakukan 3 kali dengan ragam yang berbeda atau bisa lebih sesuai kencana kedua penari. Berikut beberapa gambar ketika *pemencak* melakukan adegan *pencak*.

Selama adegan perang penggendero berperan seperti halnya wasit. Setelah adegan perang selesai kedua penari *pemencak* kembali ke barisan hingga membentuk formasi seperti awal mulainya pertunjukan.

Membentuk barisan seperti awal pertunjukan.

Pemencak kembali ke barisan awal di depan *pengencrang* dan *pendrohdog*. *Penggendero* di tengah depan barisan tersebut.

Masing-masing barisan berputar ke arah luar kemudian membentuk barisan seperti semula. Ketika melakukan jalan berputar arah, setiap pergantian arah hadap penari menyesuaikan dengan aba-aba dari musik. *Penggendero* tetap di depan hanya berbalik arah dan tidak ikut berputar arah.

Pola Lantai

Pola Lantai menurut pendapat Soedarsono pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat formasi penari kelompok (1978: 23). Garis merupakan kesan yang ditimbulkan oleh penari saat melakukan motif gerak seperti garis lurus yang memberi kesan sederhana tapi kuat, sedangkan garis lengkung memberi kesan halus dan lembut, lingkaran memberi kesan menyatu dan

kuat (Soedarsono 1975: 22). Reog Cing Po Ling menggunakan pola lantai garis lurus dan garis lengkung yang sederhana, dan cenderung diulang-ulang. Pola lantai pada Reog Cing Po Ling pada dasarnya menyesuaikan dengan acara dan permintaan dari penanggap. Sebagai contoh ketika Reog Cing Po Ling diminta untuk mengawal rombongan arak-arakan, maka pola lantai Reog Cing Po Ling menyesuaikan jalan atau medan yang dilewati. Begitu juga ketika Reog Cing Po Ling diminta untuk mementaskan sebuah tari kemas, maka Reog Cing Po Ling akan menyajikan sebuah tari kemas dengan pola lantai yang lebih variatif. Misalnya ketika Reog Cing Po Ling pentas di Desa Jatirejo pada tanggal 4 Desember 2019 dalam rangka pengambilan dokumentasi untuk kebutuhan penelitian penulis artikel ini. Berikut pola lantai yang digunakan pada pertunjukan Reog Cing Po Ling ketika menyajikan sebuah tari kemas dan pola lantai tersebut sering digunakan hingga saat ini (Amat Tukiman, wawancara 4 Desember 2019).

PERKEMBANGAN REOG CING PO LING PAGUYUBAN PONCO MANUNGGALE JATI DI DESA JATIREJO KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO DARI TAHUN 2016 - 2019

Reog Cing Po Ling merupakan salah satu hasil dari salah satu unsur budaya yang hidup dan tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang tentu akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perilaku kehidupan masyarakatnya. Perubahan dan perkembangan pada Reog Cing Po Ling tidak lepas dari keterkaitan lingkungan

masyarakat, sebab tanpa ada dukungan masyarakatnya suatu kesenian tidak pernah tumbuh dan berkembang.

Sebelum membahas perkembangan Reog Cing Po Ling lebih mendalam, penulis akan membahas tentang maksud perkembangan Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati. Perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1999: 98). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan merupakan suatu proses penciptaan kembali dengan menampilkan hal-hal yang baru tanpa meninggalkan nilai tradisi yang ada. Perubahan ini bertujuan untuk mengarahkan ke hal yang lebih baik dengan melalui beberapa tahapan dan proses belajar dari pengalaman. Humardani menyatakan bahwa perkembangan pada seni pertunjukan sekarang ini lebih luas dan dalam penggarapan suatu karya seni memerlukan latihan dan keterampilan khusus (Humardani, 2005: 9).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut mempunyai arti, bahwa Reog Cing Po Ling sebagai seni tradisi rakyat dengan adanya perkembangan jaman, maka perlu digali, diolah kembali serta digarap dengan mengadakan suatu pembaharuan misalnya dalam penataan gerak, rias busana, dan elemen pertunjukan Reog Cing Po Ling lainnya. Dalam hal ini penulis menyebut dengan perkembangan elemen-elemen pertunjukan Reog Cing Po Ling. Perkembangan elemen pertunjukan berkaitan dengan bentuk pertunjukan yang ada pada Reog Cing Po Ling.

Perkembangan merupakan proses pengolahan kembali berdasarkan unsur-unsur tradisi dan perluasan wilayah pengenalan berupa tampilan yang baru tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas (Sedyawati, 1984: 39). Dalam hal ini perkembangan berarti suatu proses perubahan penampilan atau susunan suatu karya menjadi lebih dinamis dan menarik dengan melalui tahapan-tahapan yang telah disesuaikan untuk menambah daya tarik. Selain itu perkembangan yang dimaksud mencakup tentang perluasan wilayah pengenalan atau perluasan wilayah pentas, yaitu ditandai dengan perluasan jangkauan wilayah pentas Reog Cing Po Ling hingga luar Kabupaten Purworejo. Perubahan yang terjadi bukan semata-mata disebabkan karena perubahan yang ditimbulkan dari cara hidup manusia, tetapi bisa pula karena manusia pendukung kebudayaan daerah itu sendiri telah berganti regenerasi (Sedyawati, 1981: 40). Menurut pengertian tersebut perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan dalam arti perluasan wilayah, yang sangat berpengaruh pada eksistensi Reog Cing Po Ling. Dalam hal ini penulis menyebut dengan perkembangan perluasan wilayah pentas, yang akan menitikberatkan pembahasan tentang bagaimana perkembangan perluasan jangkauan wilayah pentas Reog Cing Po Ling dari awal mula Reog Cing Po Ling ada hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa Reog Cing Po Ling perlu disebarluaskan kepada masyarakat, misalnya dengan mengadakan pementasan di tengah-tengah masyarakat.

Kedua perkembangan di atas bisa terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi di dalam perkembangan Reog Cing Po Ling. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Reog Cing Po Ling ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan penyebab perkembangan yang berasal dari lingkungan seni itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan penyebab perkembangan yang berasal dari luar lingkungan seni. Faktor internal dapat terjadi misalnya karena ketidak-puasan dari para pelaku seni terhadap bentuk, penampilan, atau aspek-aspek yang lain. Sedangkan faktor eksternal dapat terjadi misalnya karena adanya suatu perhatian dari pihak luar dan timbul suatu tindakan untuk mendukung perkembangan Reog Cing Po Ling. Berikut pembahasan tentang perkembangan Reog Cing Po Ling Ponco Manunggal Jati.

PERKEMBANGAN ELEMEN-ELEMEN PERTUNJUKAN REOG CING PO LING PAGUYUBAN PONCO MANUNGAL JATI

Perkembangan elemen Pertunjukan lebih cenderung pada perubahan bentuk sajian Reog Cing Po Ling. Berbicara tentang bentuk sajian maka akan berhubungan dengan elemen-elemen yang ada pada Reog Cing Po Ling antara lain gerak, musik, properti, rias dan busana, serta waktu dan tempat pertunjukan. Adapun perkembangan garap yang terdapat pada Reog Cing Po Ling akan diuraikan sebagai berikut:

Gerak

Gerak merupakan salah satu elemen atau bentuk fisik dari pertunjukan Reog Cing Po Ling yang dapat dilihat dan diamati secara langsung. Medium gerak merupakan sarana yang sangat penting, karena dalam pertunjukan tari selalu gerak. Sebagai medium pokok tari, gerak mempunyai tiga unsur pendukung yaitu bentuk, volume, tempo dan dinamik. Volume adalah besar kecilnya ruang yang digunakan dalam suatu gerak tari. Tempo merupakan irama yang dibutuhkan, termasuk cepat lambatnya gerak yang dilakukan, sedangkan dinamik adalah tekanan-tekanan yang diberikan dalam gerak (Edy Sedyawati, 1986:32).

Reog Cing Po di Desa Jatirejo pada awalnya merupakan kesenian rakyat yang lebih menonjolkan musik, namun pada tahun 1950 Khasan Munandar bersama anak menantunya yang bernama Marto Setomo mengembangkan kesenian ini dengan gerak-gerak tari yang rampak. Gerak pada Reog Cing Po Ling mengacu pada gerak pencak silat yang kemudian di aplikasikan pada gerak-gerak tari yang luwes dan disesuaikan dengan alunan musik (Amat Tukiman, wawancara 28 Oktober 2018).

Pelaku seni Reog Cing Po Ling pada dasarnya tidak mengenal istilah-istilah volume, tempo, dan dinamik. Sehingga hanya menyajikan bentuk tanpa memperhatikan hasilnya. Urutan dan peralihan gerak pada Reog Cing Po Ling juga belum ada patokan, hanya sebatas kencan antar penari dan pemusik sebelum pentas. Hal ini menjadi kendala dikarenakan setiap peralihan gerak, penari yang belakang hanya mengikuti penari depannya. Sehingga kesan yang terlihat

para penari Reog Cing Po Ling tidak kompak.

Perkembangan gerak yang sangat nampak ketika Reog Cing Po Ling ditunjuk sebagai wakil Kecamatan Kaligesing pada acara Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017 digarap oleh Melania Sinaring Putri. Melania Sinaring Putri adalah seorang seniman yang sudah memiliki banyak pengalaman pada bidang seni tari. Ia menata kembali gerak-gerak pada Reog Cing Po Ling tanpa mengurangi keasrian dan makna dari gerak aslinya. Pada dasarnya ia hanya mempertegas bentuk gerak seperti gerak mengangkat kaki dan gerak kaki lain. Selain mempertegas bentuk gerakanya Melania juga menentukan urutan gerak serta memberi tanda aba-aba untuk perlaihan gerak yaitu dengan ditandai dengan irama *bende brul*. Setelah adanya bimbingan oleh Melania Sinaring Putri, Reog Cing Po Ling nampak lebih rapi dan kompak. Hal ini dirasakan oleh para pelaku seni Reog Cing Po Ling, sehingga membuat mereka lebih percaya diri dalam menarikan setiap gerakanya dan terbukti pada acara Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017 Reog Cing Po Ling masuk 10 besar penyaji terbaik.



Gambar 2. Gerak jalan maju pada Reog Cing Po Ling sebelum digarap oleh Melania Sinaring Putri (Foto: Tukiyat, 2016)



Gambar 3. Gerak jalan maju pada Reog Cing Po Ling sesudah digarap oleh Melania Sinaring Putri (Foto: Sudrajat, 2019)

Peralihan fungsi Reog Cing Po Ling juga sangat berpengaruh pada urutan gerak yang ditampilkan, sesuai dengan permintaan. Permintaan tersebut bisa menghendaki Reog Cing Po Ling hanya jalan terus selama pentas, jalan sambil menampilkan beberapa gerak, bahkan meminta Reog Cing Po Ling untuk tampil dengan urutan gerak yang sudah ada. Seperti halnya ketika Reog Cing Po Ling diminta untuk tampil pada acara Jamasan Museum Tosan Aji tahun 2018 dan 2019. Reog Cing Po Ling hanya tampil dengan gerak jalan maju saja, tanpa menampilkan gerak-gerak yang lain.

Meskipun urutan gerak pada Reog Cing Po Ling seringkali dirubah untuk memenuhi permintaan, namun para pelaku seni baik penari dan pemusik tetap percaya diri karena dengan adanya bimbingan dan pelatihan dari Melania Sinaring Putri mereka merasa lebih mantab ketika menyajikan Reog Cing Po Ling.

Penari

Awal mulanya Reog Cing Po Ling ditarikan oleh sembilan penari dengan jenis kelamin laki-laki semua, dengan formasi sebagai berikut. *penggendero* berada di tengah depan barisan, sedangkan *pemencak*, *pengenceng*, dan

pendrodhog membentuk dua barisan berpasangan dibelakang *penggendero*.

Perkembangan pada Reog Cing Po Ling didukung oleh penambahan jumlah dan upaya untuk regenerasi penari. Penambahan jumlah dan regenerasi penari didorong oleh minat generasi muda untuk menjaga dan melestarikan Reog Cing Po Ling. Kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan Reog Cing Po Ling timbul tidak hanya pada kaum laki-laki, Reog Cing Po Ling kini ditarikan oleh kaum perempuan baik itu tua maupun muda. (Tukiyat, wawancara 8 Oktober 2018).

Penambahan penari biasanya diposisikan sebagai *pendrodhog*. Seperti yang terjadi ketika Reog Cing Po Ling ditunjuk sebagai wakil Kecamatan Kaligesing pada acara Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017. Pada acara tersebut ada ketentuan bahwa jumlah pendukung setiap grup perwakilan kecamatan minimal empat puluh orang. Sehingga Reog Cing Po Ling mengikuti acara tersebut dengan formasi satu *penggendero*, dua *pemencak*, dua *pengencrang*, enam *pendrodhog*, dan tiga pemukul *bende*. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan kuota peserta pada acara tersebut ditambah dengan dua belas penari putri dan empat orang membawa spanduk. Dua belas hanya menari sesuai dengan gerak yang dilakukan oleh *pemencak*, *pengencrang*, dan *pendrodhog*, namun tidak membawa properti dikarenakan jumlah properti tidak mencukupi untuk dua belas.

Formasi yang digunakan pada Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017 juga digunakan ketika Reog Cing Po Ling pentas dalam rangka

memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-72 Tahun 2017. Pentas dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2017 di halaman SD N Jatirejo. Pada pentas menggunakan formasi satu *penggendero*, dua *pemencak*, dua *pengencrang*, enam *pendrodhog* dan dua belas penari putri. Sedangkan empat orang pembawa spanduk tidak diikutsertakan karena pementasan dilakukan dimana sebagian besar penontonnya adalah masyarakat Desa Jatirejo, sehingga tidak perlu mengenalkan atau promosi Reog Cing Po Ling pada pertunjukan waktu itu (Tukiyat, wawancara 8 Oktober 2018).

Formasi penari Reog Cing Po Ling yang sering digunakan hingga saat ini yaitu satu *penggendero*, dua *pemencak*, dua *pengencrang*, dan dua belas *pendrodhog* yang terdiri dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Selain lima belas penari tersebut Reog Cing Po Ling juga terdapat tiga orang pemusik pemukul *bende*.

Musik

Pada kondisi yang tidak berkembang bisa saja suatu kesenian menjadi lesu dan bahkan mungkin mati, jika tidak ada sarana prasarana yang memadai. Namun pada kesenian Reog Cing Po Ling ini memiliki semangat dan daya juang untuk berkembang sehingga dengan segala upaya berusaha mengadakan sarana prasarana agar kesenian tersebut tetap ada.

Perkembangan musik yang terjadi pada Reog Cing Po Ling ditandai dengan pembaruan alat musik dan regenerasi pemusik. Pembaruan alat Reog Cing Po Ling terjadi karena alat musik yang dahulu sudah rusak dan tidak layak untuk

digunakan. Beberapa pembaruan alat musik pada Reog Cing Po Ling antara lain.

Bende Teng



Gambar 4. *Bende teng lama*
(Foto : Sudrajat, 2019)



Gambar 5. *Bende teng baru*
(Foto : Tukiyat, 2018)

Kencreng



Gambar 6. *Kencreng lama*
(Foto : Sudrajat, 2019)



Gambar 7. *Kencreng baru*
(Foto : Tukiyat, 2018)

Selain beberapa alat musik yang diganti dengan yang baru atau mengalami pembaruan, perkembangan musik dipengaruhi oleh regenerasi pemusiknya. *Penabuh bende* pada Reog Cing Po Ling kini diganti oleh para generasi muda, meskipun tetap didampingi oleh generasi tua.

Reog Cing Po Ling juga mengalami perkembangan irama musik ketika ditunjuk sebagai wakil Kecamatan Kaligesing pada acara Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017. Pada proses latihan ditentukan bahwa *bende brul* memberi tanda atau aba-aba ketika perpindahan gerak. Perpindahan gerak sebelumnya hanya dilakukan kengan antara penari dan pemusik mau berapa kali hitungan, hitungan tersebut mengacu pada bunyi bende jur. Hal ini menyebabkan penari sering lupa hitungan karena tidak ada aba-aba tanda peralihan gerak dan penari yang dibelakang hanya menirukan gerak penari depannya. Namun setelah mengalami perkembangan irama musik *bende brul* sebagai aba-aba tanda perpindahan gerak, penari bisa lebih kompak ketika melakukan perpindahan gerak.

Rias Busana

Tata rias dan busana pada Reog Cing Po Ling pada dasarnya bertujuan untuk memberi kesan indah pada penari, bukan untuk memperjelas karakter penari karena pada Reog Cing Po Ling tidak ada peran tokoh-tokoh tertentu. Rias pada Reog Cing Po Ling sebenarnya hanya rias sederhana yang memberi kesan penari menjadi lebih gagah.

Perkembangan yang terjadi pada rias dan busana salah satunya disebabkan oleh pengaruh perkembangan jaman yang semakin maju dan tersedianya bahan-bahan kosmetik yang dapat didapatkan. Alat-alat kosmetik tersebut antara lain *foundation*, bedak, pensil alis, lipstik, dan *blush on*. Banyaknya kesenian lain di Kabupaten Purworejo juga menjadi pendorong Reog Cing Po Ling untuk menampilkan sajian yang lebih baik, salah satunya dengan mengembangkan rias dan busananya.

Perkembangan busana pada Reog Cing Po Ling sangat nampak setelah adanya pengaruh dari salah satu partai politik pada tahun 1997, Reog Cing Po Ling diberi kesempatan pentas di beberapa tempat dengan syarat kostum Reog Cing Po Ling cenderung berwarna kuning. Kostum tersebut juga diadakan oleh partai politik. Hal ini tentunya menyebabkan perbedaan pendapat dari para pelaku seni Reog Cing Po Ling. Sebagian kecil para pelaku seni Reog Cing Po Ling menganggap bahwa hal itu menghilangkan tradisi Reog Cing Po Ling tersebut. Namun, sebagian kecil para pelaku seni harus sependapat dengan mayoritas pelaku seni yang setuju dengan perubahan warna kostum tersebut dengan

alasan agar Reog Cing Po Ling diharapkan tetap eksis. Dengan adanya pengaruh partai politik tersebut, para pelaku seni akhirnya sepakat untuk merubah warna kostum yang digunakan pada Reog Cing Po Ling. Namun setelah masa pemilu selesai, Reog Cing Po Ling kembali menggunakan kostum yang lama yaitu berwarna hitam dengan beberapa pembaruan. Misalnya topi hitam yang digunakan oleh *penggendero*, pemencak, dan *pengenceng* kini sudah diganti dengan yang baru, karena topi yang dahulu sudah tidak layak untuk dikenakan. (Tukiyat, wawancara 8 Oktober 2018).

Properti

Perkembangan properti pada Reog Cing Po Ling juga sangat nampak terlihat, antara lain digantinya bendera yang dibawa oleh *penggendero*. Dahulunya bendera yang digunakan adalah bendera dengan warna merah putih. Namun ketika Reog Cing Po Ling ditunjuk sebagai wakil Kecamatan Kaligesing pada acara Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017, Reog Cing Po Ling mendapat saran atau masukan dari seorang Pamong Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo yang bernama F. Untariningsih. Beliau menyarankan digantinya bendera merah putih tersebut dengan bendera lain, karena menurut beliau bendera merah putih adalah bendera kebangsaan sehingga kurang pas jika dijadikan sebagai properti pada Reog Cing Po Ling. Para pelaku seni Reog Cing Po Ling sependapat dengan apa yang disarankan F. Untariningsih, karena dikhawatirkan adanya tafsir yang menganggap penggunaan bendera merah

putih tersebut melecehkan bendera kebangsaan. Kemudian mereka mengganti dengan bendera berwarna hitam dengan hiasan warna kuning di tepinya. Bendera tersebut memiliki ukuran kurang lebih 80cm x 120cm, bertuliskan nama kesenian, nama paguyuban, serta simbol *bende* dan dua pedang disampingnya.

Perkembangan properti pada Reog Cing Po Ling ditandai dengan adanya pembaruan tombak dan pedang. Menurut sumber yang didapatkan penulis, tombak dan pedang yang dahulu digunakan benar-benar tajam dan diyakini masyarakat khususnya para pelaku seni Reog Cing Po Ling bahwa tombak dan pedang tersebut mempunyai aji-ajian atau sering disebut *isen-isen*. Namun sudah tidak layak digunakan sehingga diganti dengan tombak dan pedang yang baru. Tombak dan pedang yang digunakan hingga saat ini tidak benar-benar tajam, namun secara bentuk dan fungsinya tetap sama.

PERKEMBANGAN PERLUASAN JANGKAUAN WILAYAH PENTAS REOG CING PO LING PAGUYUBAN PONCO MANUNGGAL JATI

Perkembangan merupakan proses pengolahan kembali berdasarkan unsur-unsur tradisi dan perluasan wilayah pengenalan berupa tampilan yang baru tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas (Sedyawati, 1984: 39).

Menurut pendapat tersebut perkembangan itu ditunjukkan dengan adanya penambahan unsur-unsur atau elemen-elemen pertunjukan dan perluasan wilayah. Pembahasan pada konteks

penambahan unsur-unsur atau elemen-elemen pertunjukan sudah dibahas di bab sebelumnya. Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan perkembangan dari sisi perluasan wilayah pertunjukan. Perkembangan perluasan wilayah pertunjukan yang dimaksud adalah perkembangan pada jangkauan wilayah pentas dan banyaknya permintaan pentas Reog Cing Po Ling.

Pada awal munculnya Reog Cing Po Ling, tarian tersebut hanya dipentaskan pada acara *jolenan bocah* di Desa Somongari. Sedangkan acara *jolenan bocah* hanya dilaksanakan setiap 2 tahun sekali. Hal ini disebabkan *bende brul* yang digunakan sebagai alat musik pada Reog Cing Po Ling berasal dari desa Somongari yang sebelumnya selalu digunakan untuk pembukaan acara *jolenan bocah* di Desa Somongari. Meskipun Reog Cing Po Ling pada waktu itu jarang dipentaskan dalam acara-acara yang lain, namun setiap 2 tahun sekali pasti dipentaskan di acara *jolenan bocah* di Desa Somongari. Bahkan dengan adanya pentas rutin Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati pada acara *jolenan bocah* di Desa Somongari berhasil merangsang masyarakat khususnya pelaku seni di Desa Somongari untuk membangkitkan kembali Reog Cing Po Ling yang ada di Desa Somongari yang dahulunya sudah ada namun hampir punah.

Pada tahun 1970 Reog Cing Po Ling sering digunakan untuk *ngamen*. *Ngamen* yang dimaksud adalah pentas dari suatu tempat ke tempat lain tanpa ada seseorang meminta Reog Cing Po Ling untuk pentas dan membayar layaknya ketika Reog Cing Po Ling pentas pada tanggapan. Penonton yang menyaksikan Reog Cing Po Ling

ketika *ngamen* hanya memberikan uang seikhlasnya. Tidak hanya memberi uang, terkadang ada penonton yang memberi makanan atau minuman sekedarnya. Biasanya *ngamen* dilakukan ditempat-tempat yang luas dan ramai. Jangkauan wilayah pentas ketika para pelaku seni Reog Cing Po Ling *ngamen* tidak hanya di wilayah Kabupaten Purworejo tetapi hingga Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kabupaten Kulonprogo. Hasil dari *ngamen* tersebut selain dibagi, sebagian juga disisihkan untuk kas grup. Namun *ngamen* yang dilakukan para pelaku seni Reog Cing Po Ling semakin hari semakin jarang dilakukan, karena penghasilan yang didapatkan dari hasil *ngamen* semakin berkurang. Selain itu jarak tempuh yang harus dijangkau sangat jauh dan hanya ditempuh dengan jalan kaki. Akhirnya *ngamen* tidak pernah dilakukan lagi oleh para seniman Reog Cing Po Ling (Tukiyat, wawancara 8 Oktober 2018).

Pada tahun 1997, Reog Cing Po Ling digunakan sebagai media untuk kampanye pemilu salah satu partai politik. Sehingga Reog Cing Po Ling sering dipentaskan untuk menarik perhatian masyarakat agar mendukung salah satu partai politik tersebut. Namun, setelah pemilu tahun 1997 usai, eksistensi Reog Cing Po Ling kembali meredup. Meredupnya eksistensi Reog Cing Po Ling ini berlanjut hingga beberapa tahun kemudian. Meskipun Reog Cing Po Ling sangat jarang pentas, namun setidaknya Reog Cing Po Ling selalu pentas pada acara *jolenan bocah* di Desa Somongari. Hal ini yang membuat Reog Cing Po Ling masih bisa bertahan dan tidak mati.

Selain pentas pada acara *jolenan bocah* di Desa Somongari, dahulu Reog

Cing Po Ling hanya dipentaskan pada acara-acara tertentu di Desa Jatirejo. Misalnya pada tahun 2016 Reog Cing Po Ling dipentaskan pada Peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Hingga pada akhirnya pada tahun 2017 Reog Cing Po Ling ditunjuk sebagai wakil Kecamatan Kaligesing pada acara Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017. Ketika proses mempersiapkan diri pada acara tersebut, Reog Cing Po Ling mendapat saran, bimbingan, dan pelatihan oleh seniman di Kabupaten Purworejo salah satunya Melania Sinaring Putri yang cukup berpengalaman dalam bidang seni tari. Sehingga memberi hasil yang sangat bagus bagi pada Reog Cing Po Ling, baik dilihat dari bentuk sajiannya maupun antusias masyarakat terhadap Reog Cing Po Ling.

Berhasilnya pembinaan kepada Reog Cing Po Ling juga terbukti pada acara Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017. Pasalnya Reog Cing Po Ling masuk dalam kategori 10 penyaji terbaik pada acara tersebut. Hal ini menyita perhatian baik masyarakat maupun pemerintah daerah, sehingga Reog Cing Po Ling sering digunakan pada acara-acara dinas maupun diminta untuk pentas pada acara-acara tertentu seperti Jamasan Museum Tosan Aji, Kirab di Makam Romo Semono, dan acara *Merti Desa*.

Hingga saat ini semangat para pelaku seni Reog Cing Po Ling sangat nampak terlihat. Para pelaku seni Reog Cing Po Ling mengadakan latihan dan arisan bagi anggota grup yang dilaksanakan setiap malam minggu. Pada kesempatan latihan tersebut para pelaku seni Reog Cing Po Ling juga menularkan Reog Cing Po Ling kepada generasi muda

baik kaum laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut membuktikan bahwa semangat masyarakat khususnya para pelaku seni di Desa Jatirejo lebih menggemari Reog Cing Po Ling dan berusaha untuk menjaga serta melestarikannya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN REOG CING PO LING PAGUYUBAN PONCO MANUNGGAJATI

Perkembangan yang terjadi pada Reog Cing Po Ling karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi di dalam perkembangan Reog Cing Po Ling. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Reog Cing Po Ling ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan penyebab perkembangan yang berasal dari lingkungan seni itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan penyebab perkembangan yang berasal dari luar lingkungan seni. Faktor internal dapat terjadi misalnya karena ketidak-puasan dari para pelaku seni terhadap bentuk, penampilan, atau aspek-aspek yang lain. Sedangkan faktor eksternal dapat terjadi misalnya karena adanya suatu perhatian dari pihak luar dan timbul suatu tindakan untuk mendukung perkembangan Reog Cing Po Ling. Berikut penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Reog Cing Po Ling.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan penyebab perkembangan yang berasal dari lingkungan seni itu sendiri. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi

perkembangan Reog Cing Po Ling antara lain sebagai berikut.

Kreativitas Seniman

Perkembangan yang terjadi pada Reog Cing Po Ling salah satunya merupakan hasil dari kreativitas para pelaku seni Reog Cing Po Ling itu sendiri. Kreativitas yang dihasilkan biasanya tidak lepas dari pengaruh kebudayaan serta pengaruh lingkungan masyarakat tempat Reog Cing Po Ling berada. Seperti halnya ketika Khasan Munandar menciptakan Reog Cing Po Ling dengan gerak-gerak pencak silat. Selain dikenal sebagai tokoh di daerah tersebut, tempat tinggal Khasan Munandar dahulu sering digunakan untuk latihan pencak silat dan kesenian lainnya. Sehingga gerak pada Reog Cing Po Ling banyak mengacu pada gerak-gerak pencak silat. Letak geografis Desa Jatirejo yang merupakan daerah pegunungan juga sangat mempengaruhi gerak-gerak pada Reog Cing Po Ling yaitu lebih menonjolkan gerak kaki.

Namun pada perkembangannya faktor ini terjadi sangat lambat karena kondisi alam serta wawasan pelaku seni Reog Cing Po Ling terhadap seni sangat terbatas. Selain itu beberapa pelaku seni Reog Cing Po Ling masih menghendaki kesenian tersebut tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada. Tapi sejak Reog Cing Po Ling mengikuti Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017, mindset atau pola pikir pelaku seni Reog Cing Po Ling berubah. Pelaku seni Reog Cing Po Ling berupaya untuk mengembangkan Reog Cing Po Ling tanpa meninggalkan tradisi yang sudah ada.

Perkembangan hingga saat ini bisa terjadi karena kebutuhan pentas Reog Cing

Po Ling harus menyesuaikan acara dimana tari tersebut pentas. Hal ini yang membuat pelaku seni Reog Cing Po Ling untuk menyesuaikan sajian dengan permintaan penanggap. Sehingga hal tersebut membuka pikiran para pelaku seni untuk berusaha mengembangkan Reog Cing Po Ling. Apalagi mereka sadar bahwa Reog Cing Po Ling dihadapkan dengan jaman yang sangat modern seperti sekarang ini. Tentu saja para pelaku seni Reog Cing Po Ling juga harus bijak dalam menyikapi perkembangan yang ada.

Pengelolaan Sistem Organisasi

Reog Cing Poling yang berada dalam payung Paguyuban Ponco Manunggal jati tentu sangat berkaitan erat dengan sebuah sistem organisasi. Meskipun Reog Cing Po Ling di bawah payung Paguyuban Ponco Manunggal Jati, Reog Cing Po Ling memiliki sistem organisasi sendiri. Organisasi pada Reog Cing Po Ling digunakan sebagai alat administrasi dan manajemen yang ditinjau dari dua segi yaitu organisasi sebagai wadah dan organisasi sebagai proses interaksi. Proses interaksi di dalam organisasi antara orang yang menjadi anggota dapat menimbulkan dua jenis hubungan di dalam organisasi (Siagian, 1980: 20).

Berdasarkan pendapat diatas di dalam Reog Cing Po Ling terjadi kerjasama yang membuktikan adanya interaksi yang dinamis antara anggota yang satu dengan anggota lainnya. Adanya kerjasama antar anggota untuk mencapai tujuan bersama serta adanya pemimpin dan bawahan pada Reog Cing Po Ling membawa hubungan langsung anggota, sehingga sistem keorganisasian dapat berjalan lancar. Hal

tersebut tentu saja sangat berpengaruh positif pada proses perkembangan Reog Cing Po Ling. Perkembangan Reog Cing Po Ling ditentukan oleh masyarakat khususnya para pelaku seninya. Karena masyarakat tersebut merupakan penopang sekaligus penyangga, sehingga Reog Cing Po Ling tetap hidup dan lestari.

Sejak awal munculnya Reog Cing Po Ling hingga saat ini sudah mengalami empat kali reorganisasi. Tahun 1931 sampai dengan tahun 1970 Reog Cing Po Ling diketuai oleh Khasan Munandar. Pada masa kepemimpinan Khasan Munandar Reog Cing Po Ling hanya memiliki ketua anggota saja tanpa ada pengurus lainnya seperti sekretaris dan bendahara. Hal ini juga terjadi ketika Reog Cing Po Ling diketuai oleh Marto Setomo tahun 1970 sampai dengan tahun 1990. Kepengurusan organisasi Reog Cing Po Ling waktu itu hanya dipimpin oleh ketua saja tanpa ada pengurus lainnya. Pemahaman para pelaku seni Reog Cing Po Ling tentang keorganisasian saat itu memang masih minim, tidak seperti jaman sekarang (Tukiyat, wawancara 26 Februari 2020).

Perkembangan Reog Cing Po Ling ditentukan oleh masyarakat dimana masyarakat sebagai penopang sekaligus penyangga, sehingga Reog Cing Po Ling tetap hidup dan lestari. Perkembangan ini diawali dengan adanya reorganisasi atau pergantian pengurus pada kesenian Reog Cing Po Ling. Demi kelancaran kegiatan akhirnya pada tahun 1990 Reog Cing Po Ling mereorganisasi kepengurusan dengan susunan seperti susunan kepengurusan organisasi pada umumnya, ditandai dengan adanya pembagian tugas pada sistem kepengurusan organisasi

Reog Cing Po Ling. Sehingga manajemen dalam proses menjaga dan mengembangkan Reog Cing Po Ling dapat berjalan dengan lancar.

Pola pikir masyarakat di Desa Jatirejo khususnya para pelaku seni Reog Cing Po Ling semakin lama semakin maju dan berkembang seiring dengan perkembangan jaman sehingga diikuti dengan tindakan-tindakan yang lebih baik demi mempertahankan dan megembangkan Reog Cing Po Ling. Terbukti dengan adanya reorganisasi kepengurusan Reog Cing Po Ling manajemen Reog Cing Po Ling lebih tertata. Hal ini ditandai dengan berhasilnya pengurus dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

Perkembangan selanjutnya Reog Cing Po Ling melakukan reorganisasi kepengurusan pada tahun 2005. Reorganisasi kepengurusan dilakukan dengan harapan supaya Reog Cing Po Ling semakin berkembang dari segi apapun. Di dalam kepengurusan organisasi masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Akan tetapi dalam kegiatan berkesenian para pelaku seni Reog Cing Po Ling baik pengurus maupun anggota tetap saling bekerjasama demi keberhasilan pementasan. Reorganisasi kepengurusan terakhir Reog Cing Po Ling dilaksanakan pada tahun 2005.

Kuangan dalam organisasi merupakan rangkaian perbuatan mengelola segi pembiayaan dalam usaha kerjasama. Perihal keuangan pada suatu organisasi merujuk pada sumber pendapatan dan penggunaannya, dari mana dan untuk apa itu diperoleh. Keuangan dalam Reog Cing Po Ling dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan

dan pengeluaran. Pendapatan Reog Cing Po Ling berasal dari imbalan setiap kali Reog Cing Po Ling ada tanggapan. Hasil pendapatan tersebut biasanya disepakati untuk dimasukkan ke dalam kas Reog Cing Po Ling. Sedangkan pengeluaran yang dimaksudkan adalah pembiayaan yang digunakan untuk melengkapi dan meningkatkan sarana prasarana sehingga kebutuhan pada Reog Cing Po Ling supaya dapat terpenuhi, misalnya membeli atau mengganti alat musik yang rusak, membeli kosmetik dan alat rias, pembenahan kostum dan lain sebagainya. Pembiayaan tersebut biasanya menggunakan uang kas Reog Cing Po Ling.

Penjadwalan latihan Reog Cing Po Ling diselenggarakan setiap malam minggu akan tetapi jika ada acara-acara tertentu seperti ketika ada permintaan pentas atau tanggapan, jadwal latihan menyesuaikan kesepakatan bersama untuk mencapai keberhasilan pentas. Selain menyelenggarakan latihan rutin, pengurus Reog Cing Po Ling juga mengadakan arisan yang diikuti oleh pengurus dan anggota. Arisan tersebut tujuannya untuk memancing semangat anggota menghadiri latihan sekaligus mempererat silaturahmi para pelaku seni Reog Cing Po Ling (Tukiyat, wawancara 8 Oktober 2018).

Spirit Kebersamaan

Spirit kebersamaan para pelaku seni merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan Reog Cing Po Ling. Spirit kebersamaan terlihat pada kerukunan dan semangat para pelaku seni untuk menghadiri setiap kegiatan latihan maupun pentas. Pada kesempatan tersebut

digunakan untuk saling bertukar pikiran tentang bagaimana caranya mewujudkan tujuan bersama melestarikan dan mengembangkan Reog Cing Po Ling.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan penyebab perkembangan yang berasal dari luar lingkungan seni. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi Perkembangan pada Reog Cing Po Ling antara lain sebagai berikut.

Seniman Kabupaten Purworejo

Keberadaan Reog Cing Po Ling ternyata mendapat sorotan bagi para seniman yang berada di Kabupaten Purworejo. Salah satunya adalah Meania Sinaring Putri yang telah mengembangkan Reog Cing Po Ling, ketika ditunjuk untuk mewakili Kecamatan Kaligesing pada acara Parade Budaya Kabupaten Purworejo Tahun 2017. Melania Sinaring Putri adalah seorang seniman yang sudah memiliki banyak pengalaman pada bidang seni tari. Ia menata kembali gerak-gerak pada Reog Cing Po Ling tanpa mengurangi keasrian dan makna dari gerak aslinya. Pada dasarnya ia hanya mempertegas bentuk gerak seperti gerak mengangkat kaki dan gerak kaki lain. Selain mempertegas bentuk gerakanya Melania juga menentukan urutan gerak serta memberi tanda aba-aba untuk perlaihan gerak yaitu dengan ditandai dengan irama *bende brul*. Pembinaan dan pelatihan dari Melania Sinaring Putri dapat diterima serta disetujui oleh para anggota Reog Cing Po Ling. Setelah adanya bimbingan oleh Melania Sinaring Putri, Reog Cing Po Ling nampak lebih rapi dan kompak. Hal ini dirasakan oleh para pelaku seni Reog

Cing Po Ling, sehingga membuat mereka lebih percaya diri dalam membawakan atau menyajikan Reog Cing Po Ling.

Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo

Usaha yang dilakukan pemerintah untuk tetap melestarikan Reog Cing Po Ling adalah memberi peluang pada kesenian tersebut untuk tampil di beberapa acara tingkat kabupaten melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo. Kebijakan pemerintah ini ternyata direspon positif oleh para pelaku seni Reog Cing Po Ling untuk menyesuaikan sajian pertunjukan pada acara tersebut.

Secara tidak langsung para seniman Reog Cing Po Ling dituntut untuk menampilkan sebuah sajian yang terbaik. Karena acara-acara yang diadakan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo disaksikan oleh masyarakat luas, baik masyarakat Purworejo bahkan dari luar Purworejo.

Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan meluasnya tata pergaulan hidup masyarakat. Dengan adanya perkembangan teknologi masyarakat akan lebih mudah melakukan komunikasi. Beberapa contoh atau bukti bahwa perkembangan teknologi sangat berpengaruh pada eksistensi Reog Cing Po Ling salah satunya yaitu dengan mengabadikan setiap diadakannya pentas Reog Cing Po Ling baik berupa foto maupun video, kemudian diunggah melalui media sosial. Hal ini sangat

bermanfaat bagi penyebaran informasi dan promosi Reog Cing Po Ling terhadap masyarakat yang lebih luas.

Selain itu video dokumentasi pementasan juga bermanfaat bagi para pelaku seni Reog Cing Po Ling. Dengan melihat video-video pementasan Reog Cing Po Ling para pelaku seni Reog Cing Po Ling akan mengetahui kekurangan pada pementasan tersebut. Sehingga dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi serta memperbaiki sajian Reog Cing Po Ling selanjutnya. Dengan demikian Reog Cing Po Ling akan terus berkembang menjadi lebih baik.

PENUTUP

Reog Cing Po Ling hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi di tengah masyarakat pedesaan yang masih menjaga erat tradisi dan adat kebiasaannya. Keberadaan dan perkembangannya dijaga searah dengan perkembangan jaman sehingga Reog Cing Po Ling mampu bersaing dengan kesenian lainnya.

Keberadaan Reog Cing Po Ling diawali dari kesenian yang hanya menonjolkan musik, kemudian dikembangkan dengan gerak-gerak dinamis yang disesuaikan dengan musiknya. Pada perjalanan selanjutnya Reog Cing Po Ling terus berkembang. Perkembangan dapat dilihat dari adanya penambahan elemen-elemen pertunjukan yang ada pada Reog Cing Po Ling seperti gerak, musik, properti, rias dan busana, serta waktu dan tempat pertunjukan. Selain itu Reog Cing Po Ling juga mengalami perkembangan pada jangkauan wilayah pementasannya, dikarenakan adanya permintaan

pementasan baik dari masyarakat maupun pemerintah.

Perkembangan Reog Cing Po Ling tidak terjadi secara instan, namun melalui proses yang membutuhkan waktu yang relatif lama. Perkembangan pada Reog Cing Po Ling dapat terjadi tentu saja karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Reog Cing Po Ling ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan Reog Cing Po Ling antara lain kreativitas pelaku seni, pengelolaan sistem organisasi, dan spirit kebersamaan antar pelaku seni Reog Cing Po Ling. Sedangkan faktor eksternal dapat terjadi dikarenakan adanya perhatian dari pihak luar seperti pemerintah daerah dan seniman dari luar daerah sehingga timbul suatu tindakan yang dapat mendukung perkembangan pada Reog Cing Po Ling. Selain itu perkembangan teknologi juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya perkembangan pada Reog Cing Po Ling. Pada saat ini Reog Cing Po Ling sudah tertata rapi dan lebih menarik untuk dipertunjukkan kepada masyarakat luas.

Melihat perkembangan yang terjadi pada Reog Cing Po Ling dewasa ini, menunjukkan bahwa Reog Cing Po Ling memiliki prospek yang bagus dari segi perkembangan baik secara kualitas dan kuantitas. Reog Cing Po Ling memiliki potensi untuk dikemas menjadi kesenian yang lebih elegan. Misalnya dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk terciptanya karya baru maupun dikemas secara masal. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan membuat Reog Cing Po Ling menjadi

lebih digemari masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakultas Seni Pertunjukan. 2017. *Buku Panduan Tugas Akhir Artikel dan Deartikel Karya Seni*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: Elkapli.
- Handoko, Endin, Didik, Suprayitno, dan Sri Wahyuni. 2009. *Buku Reyog Tulungagung*. Tulungagung: Paguyuban Jaranan dan Reyog Setulungagung Watara Agung Saguru.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Humardani. 1982/1983. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: Sub.Bag. Proyek Aski Surakarta proyek pengembangan iki.
- Kayam Umar. 1981. *Seni Tradisi Rakyat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Penerbit: ISI Press Solo.
- _____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Terj. F. x Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Legowo, Budi, Sugiri, Fajar Dewanto. 2000. *Deartikel Kesenian Reog Poo Ling*. Jawa Tengah: Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah.
- Mugianto, So'iran, dan Sri Wahyuni. 2008. *Reyog Tulungagung Kesenian Tradisi Khas Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung (Bidang Kebudayaan).
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: sinar harapan.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian.
- Soedarsono. 1977. *Tari – tarian Indonesia I*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1978. *Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Sulasman dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-*

teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi. Bandung: CV Pustaka Setia.

Narasumber

Amat Tukiman (82 tahun) pelaku seni Reog Cing Po Ling Ponco Manunggal Jati, Desa Jatirejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Muji (55 tahun) pelaku seni Reog Cing Po Ling Ponco Manunggal Jati, Desa Jatirejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Tukiyat (52 tahun) pelaku seni Reog Cing Po Ling Ponco Manunggal Jati Desa Jatirejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Gito Sarjono (53) pelaku seni Reog Cing Po Ling Ponco Manunggal Jati Desa Jatirejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Untari Ningsih (58 tahun) Pamong Budaya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo.

Eko Marsono (56 tahun) Pamong Budaya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo.

Melania Sinaring Putri (40 tahun) Seniman Kabupaten Purworejo.

Singgih Winarno (48 tahun) Seniman Kabupaten Purworejo.